

Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” dan Novel “Bidadari Berbisik”

Melin Agustin^{1*}, Dessy Wardiah², Missriani³

¹ MI Ittihadiyah 35 Ilir Palembang, Palembang, Indonesia

^{2,3} Universitas PGRI Palembang, Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: melinagustin378@gmail.com

Abstract

The figure of women in literary works is often used as an object of imaging because women have two sides, on the one hand women are beauty on the other hand they are considered weak. Literature has a lot of attraction to women's problems in dealing with life's problems. This study aims to determine the image of women in dealing with gender injustice in the novel. The method used in this study uses a qualitative descriptive method using the theory of feminist criticism. The results of the research show that there are 3 images of women in dealing with gender injustice, namely the image of women in terms of physical, psychological and social in dealing with injustice of subordination, stereotypes, violence, and the burden of work. The similarities between the female characters in these two novels lie in the similarities in the attitudes and characteristics of the characters in them. The two female characters struggle to maintain their lives and maintain their dignity as a woman in different ways. The difference between the two novels lies in the goals of the characters' struggles in dealing with gender injustice.

Keywords: image of women; gender inequity; feminism

Abstrak

Sosok perempuan dalam karya sastra sering dijadikan sebuah objek pencitraan karena perempuan memiliki dua sisi, di satu pihak perempuan adalah keindahan di sisi lain dianggap lemah. Dalam karya sastra memiliki banyak daya tarik terhadap permasalahan perempuan dalam menghadapi persoalan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kritik feminisme. Hasil dari penelitian terdapat 3 citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yaitu citra perempuan dari segi fisik, psikis dan sosial dalam menghadapi ketidakadilan subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja. Persamaan pada tokoh perempuan dalam kedua novel ini terletak pada beberapa persamaan sikap dan sifat tokoh-tokoh di dalamnya. Kedua tokoh-tokoh perempuan yang sama-sama berjuang untuk mempertahankan kehidupannya dan mempertahankan martabat sebagai seorang perempuan dengan cara-cara yang berbeda. Perbedaan pada kedua novel ini terletak pada tujuan perjuangan tokoh nya dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Kata Kunci: citra perempuan; ketidakadilan gender; feminisme

Article History:

Received 2022-03-15

Revised 2022-05-29

Accepted 2022-06-17

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.2225

PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat (Sulaiman, 2017). Hal ini karena memiliki cerminan sosial masyarakat dan karena ruang lingkup sastra pada pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh (Suliantini, 2021). Novel merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan cerita tentang kehidupan para tokoh dan kehidupan pada masa tertentu (Fauzi et al, 2021; Rukiyah, 2012). Tidak dapat dipungkiri jika perkembangan novel dalam dunia kepengarangan saat ini tidak terlepas dari kebebasan berekspresi yang

sangat luas. Jika pada beberapa puluh tahun yang lalu dunia tulis menulis hanya milik kaum laki-laki, tidak dengan sekarang. Kaum patriaki telah mendapatkan 'lawan' yang sepadan dalam hal ini yaitu feminisme.

Perjuangan kaum feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan Gofe dalam (Sugihastuti 2012). Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Kurnianto, 2017; Puspitasari & Milawasri, 2018; Sugihastuti, 2012).

Sosok perempuan di dalam karya sastra sering dibicarakan dan dijadikan sebuah objek pencitraan karena perempuan memiliki dua sisi, di satu pihak perempuan adalah keindahan di sisi lain dianggap lemah. Oleh sebab itu dalam karya sastra memiliki banyak daya tarik terhadap permasalahan perempuan di banding permasalahan laki-laki seperti dalam menghadapi persoalan hidup baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa (Nur'aini & Ridla, 2015; Zulfadli, 2018). Citra timbul karena adanya konsep gender, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, seperti perempuan yang dikenal dengan kelemah lembutannya, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu laki-laki dianggap kuat, rasioanl, dan perkasa.

Penelitian yang terkait dengan feminisme dalam novel telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariaseli & Puspita (2021), Julianto et al. (2015), Susanti (2019), Karlina (2018) Elsa Mulya Karlina (2018), dan Nurhayati (2013). Penelitian ini akan berusaha mengungkap Citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dapat dilihat dari banyak karya sastra salah satunya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Apabila di lihat dari segi isi novel ini sangat menarik karena banyak memuat tentang masalah kehidupan seorang perempuan yang di nomorduakan. Hal ini menjadi pertentangan bagi kaum yang menjunjung tinggi aliran feminisme. Bagi kaum feminisme perempuan tidak boleh tunduk dalam aturan yang di buat oleh laki-laki maupun adat. Mereka juga memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. karena di dalam novel ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata kalimat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan membaca dan menganalisis isi yang ada dan dipastikan memiliki potensi sebagai bahan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan tindakan dari suatu hal yang telah diamati (Nugrahani, 2014). Penulis berusaha menyajikan data dalam bentuk tulisan yang memuat data-data terkait analisis ketiga cerpen. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan deskriptif analitik menyajikan data berupa kata dan gambar yang dideskripsikan dengan sejujur-jujurnya.

Menurut Faruk (2012), tahap awal dalam pelaksanaan metode studi pustaka ini adalah menemukan segala sumber yang terkait dengan data penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memilih dan menentukan data mana yang cocok dan yang layak dipakai pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Penelitian yang akan dilakukan dapat dilakukan tiga teknik dalam menganalisis data. Baik mereduksi data, menyajikan data dan menarik sebuah kesimpulan. Ketiga tahapan ini dapat dilakukan dan saling berkesinambungan untuk menyelesaikan suatu rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil temuan berupa analisis citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dilihat dari tiga aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial sebagai berikut:

1. Analisis Citra Perempuan Dilihat dari Aspek Fisik

a. Citra Perempuan Memiliki Tubuh yang Kecil dan Memiliki Rambut yang Pendek Sebatas Bahu

Tokoh Magi Diela adalah sosok perempuan yang memiliki tubuh yang kecil dan memiliki rambut yang pendek hanya sebatas bahu. Magi Diela memiliki kulit yang gelap dan kusam. Berikut kutipan tentang fisik Magi Diela.

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebah itu tergolek diam di ranjang rumah sakit. Sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Dibalik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam pucat karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir selain segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore (Purnomo, 2020)”.

Berdasarkan kutipan di atas citra perempuan dari aspek fisik ini adalah gambaran fisik tentang Magi Diela perempuan yang memiliki tubuh yang kecil dan mempunyai rambut pendek sebah. Bagaimana cara si pengarang mendeskripsikan keindahan perempuan, dan apa saja yang menjadi perhatian pengarang dalam mencitrakan aspek fisik perempuan.

Dibalik keindahan tubuh Magi yang kecil membuat lelaki yang menyukainya sejak SD yang bernama Leba Ali bergairah dan mengandung hawa nafsu Sosok Magi juga dikisahkan mengalami ketidakadilan gender yaitu kekerasan seksual salah satunya adalah pemerkosaan (*Violence*), dan subordinasi dan kekerasan fisik yang membuat tubuhnya terluka-luka dimana-mana.

b. Ketidakadilan Gender Kekerasan Seksual (*Violence*)

Kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan sebelum adanya perkawinan yang disebut kawin tangkap di daerah Sumba. Dalam hal ini seseorang pengarang melukiskan kisah pahit yang dialami tokoh Magi Diela dalam menghadapi ketidakadilan gender kekerasan seksual yaitu berupa pemerkosaan hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bukan keperawanan yang bilang Magi sesali, dia tidak perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa ia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya (Purnomo, 2020)”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sosok tokoh Magi Diela mendapat ketidakadilan gender kekerasan seksual yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh Leba Ali. Pemerkosaan tersebut dilakukan secara paksa dengan keadaan Magi Diela tidak sadarkan diri. Selain pemerkosaan Magi Diela juga mengalami kekerasan fisik.

2. Citra Diri Perempuan Dilihat dari dalam Aspek Psikis

a. Citra Perempuan yang Pemberani Dilihat dari Aspek Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Kekerasan Fisik (*violence*)

Magi Diela sebagai perempuan yang pemberani dan mandiri memberanikan dirinya untuk melawan laki-laki yang telah resmi menjadi suaminya itu. Magi mulai mencari cara untuk membalas perbuatan Leba Ali hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Magi diam, mulutnya mengumpulkan ludah yang lalu disemburkannya tepat ke wajah Leba Ali. Leba Ali mengusap melayangkan tinju kepelipis kiri Magi. Sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya. Merencanakan semua kalimat yang akan dijadikannya sebagai sejanta malam ini “Karena sa jijik deng ko! Sa tidak pernah mau menjadi ko punya istri laki-laki mata keranjang”! (Purnomo 290).

“Leba Ali mundur melepaskan cekikan di leher Magi, menahan dada Magi dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya menarik celana kulot Magi kebawah dan merobek celana dalamnya begitu saja. Magi meronta, tetapi dia tahu ini sia-sia. Leba Ali sudah menurunkan celana dalamnya sendiri. Magi bisa merasakan sesuatu yang keras dan menjijikan di kedua pahanya yang dia tempelkan rapat (Purnomo hal 290-291).

Dari beberapa kutipan di atas tokoh Magi Diela mendapatkan ketidakadilan gender kekerasan fisik Magi dicekik, rambutnya dijambak, penamparan yang begitu keras di pelipis kiri. Magi sebagai seorang perempuan yang pemberani tidak ingin diam saja diperlakukan oleh Leba Ali ia berusaha melawan walaupun ia tidak akan bisa menang dari laki-laki yang penuh nafsu itu.

b. Citra Perempuan yang Berpendirian Kuat Dilihat dari Aspek Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Pelabelan Negatif (*stereotype*)

Tokoh Magi digambarkan oleh pengarang mengalami kisah kehidupan yang begitu rumit, ia harus menghadapi berbagai kisah dalam kehidupan. Ia harus menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak dicintainya. Namun Magi memiliki pendirian kuat untuk melawan penculik-penculik yang membawanya memakai *pick up* hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, mengigit apapun yang bisa dijangkau mulutnya. Namun nihil. Tenaga seorang perempuan munggil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dibentakan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal perang di pinggang kiri mereka. Namun, Magi tidak berhenti meronta, sampai dia direbahkan paksa di lantai pickaup dengan semua laki-laki memegangnya, lalu pintu belakang bak itu tertutup dan pickup segera melaju (Purnomo 2020 hal 40)”.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sangat jelas bahwa Magi mengalami Ketidakberdayaan membuat tekanan batinnya sangat bergejolak rasa sakit dan pahit yang terjadi dalam kehidupannya. Namun di balik itu ia memiliki pendirian yang kuat untuk kabur dari penculikan tersebut, pendirian yang kuat untuk melawan orang yang menculiknya ia mencoba, meronta, menendang, berteriak mencoba untuk melepaskan diri dari sekapan orang suruhan Leba Ali itu.

c. Citra Perempuan yang Cerdas Dilihat dari Aspek Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Kekerasan (*Violence*)

Magi tercipta menjadi perempuan yang cerdas untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kecerdasan Magi ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Lalu di malam keenam, malam ketika Magi tahu waktunya sudah hamir habis, Magi membujuk Leba Ali agar di malam ketujuh tidak ada orang dirumah sama sekali. “Mali e jika orang mendengar”, katanya pura-pura tersipu. Magi bisa melihat wajah Leba Ali yang berubah semringah dengan mata berkelebat nafsu membara.

Memastikan tidak ada orang lain yang ikut campur malam nanti adalah salah satu kunci keberhasilannya. Hanya Magi dan Leba Ali. Satu lawan satu (Purnomo hal 287)”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Magi memiliki pemikiran yang cerdas untuk melawan Leba Ali yang memiliki nafsu yang membara terhadapnya. Di malam ke enam pernikahannya Magi mulai menyusun strateginya untuk menjebak Leba Ali ia harus memastikan seluruh rencananya akan berjalan dengan lancar.

d. Citra Perempuan yang Masa Bodoh Dilihat dari Aspek Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Pelabelan Negatif (*stereotype*)

Setelah seluruh usaha yang dilakukan Magi untuk memenjarakan Leba Ali bukan pujian dan ketenangan yang ia dapatkan setelah pulang kerumah. Banyak orang lain yang berpikir negatif kepadanya membuat Magi mendapatkan ketidakadilan gender *stereotype* yang dapat di lihat pada kutipan berikut ini:

“Perempuan pembawa sial,” kata beberapa perempuan.

“Mana bisa suami memperkosa istri? Dong su dibelis lunas. Su jadi milik suami, terserah dong mau dibiki apa deng itu perempuan” kata beberapa laki-laki (Purnomo 2020 hal 308)”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Magi Diela memiliki sifat masa bodo dengan perkataan orang lain terhadapnya dalam menghadapi ketidakadilan gender *stereotype*. Magi Diela memilih tidak mendengarkan segala hinaan yang tertuju kepadanya. Baginya semua yang ia lakukan adalah untuk

dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Ia tidak ingin kembali terpuruk karena orang lain. Melihat Leba Ali ada di penjara sudah cukup membuat Magi lega.

3. Citra Diri Perempuan Dilihat dari Aspek Sosial

Magi mengalami ketidakadilan gender kekerasan fisik akibat perbuatan laki-laki yang baru menjadi suaminya yang tidak mempunyai rasa kasih sayang untuk istri yang baru saja dinikahinya. Kekerasan fisik ini terjadi dapat di lihat dari kutipan berikut ini:

“Dan neraka itu terulang kembali. Dia merasakan setiap detiknya, dengan begitu jelas, saat kemaluan Leba Ali memaksa masuk ke dalam dirinya, dan menciptakan rasa sakit tak terperi. Jiwanya telah terbakar habis. Dia mengutuki diri sendiri dan nasibnya. Dia mengutuki keberanian dan dendamnya yang harus di bayar mahal. Dia merasakan setiap hentakan yang dilakukan Leba Ali sembari menampari wajah dan menggigiti payudaranya. Dengan penuh kesombongan laki-laki itu berbisik “sadar ko perempuan iblis !” lalu dia menggigit pundak Magi, “bangun!” Leba Ali menggigit setiap bagian tubuh Magi yang bisa di gigitnya, berusaha keras membuat Magi sadar. Suara dan gerakannya semakin nafsu, membuat kemarahan Magi kian bergejolak tanpa melakukan apa pun (Purnomo, 2000)”.

Dari kutipan di atas citra diri perempuan yang bernama Magi yang baru saja menyandang sebagai seorang istri mendapatkan ketidakadilan gender kekerasan fisik dimana Magi dipaksa untuk melakukan hubungan intim dengan suami yang tidak sama sekali ia cintainya. Leba Ali memaksa memasukan kemaluan ke tubuh Magi yang menciptakan sakit yang sangat perih bagi Magi. Pada kutipan lain juga terlihat bahwa Magi mengalami ketidakadilan gender kekerasan fisik suaminya Leba Ali hanya melampiaskan amarah dan nafsunya kepada Magi.

4. Citra Perempuan Dilihat dari Segi Fisik

a. Tokoh Ayuni

Citra Perempuan yang Berparas Ayu, Kulit yang Bersih dan Lembut

Sosok gadis berparas Ayu yang sangat menyanyangi ibunya adalah tokoh yang bernama Ayuni digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki perpaduan perempuan yang memiliki kulit yang lebih bersih dan lembut serta mempunyai kesantunan budi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

“Dik, kalau ndak betah.. mending buru-buru pulang, ya?”

Gadis berkulit kuning langsung di badanya mengiyakan” (Nadia, 2020)”.

Berdasarkan kutipan di atas pengarang mendeskripsikan citra fisik tokoh Ayuni memiliki sepasang mata yang sangat indah dan senyuman yang menawan saat orang lain melihatnya. Rambutnya panjang dan lurus yang menambahkan memancarkan kecantikan seorang perempuan desa.

Ketidakadilan Gender Kekerasan Fisik (*violence*)

Sosok Ayuni juga dikisahkan mengalami ketidakadilan gender kekerasan (*violence*) yang dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

“Tanpa alasan jelas, wanita bertubuh gempal itu paling sering menyakiti Ayuni dibandingkan tiga asisten rumah tangga lain. Lembar-lembar buku tulis Ayuni nyaris penuh dengan cerita duka selain kenangan masa lalu yang labir dari desakan rindu (Nadia, 2020)”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Ayuni sebagai perempuan yang memiliki fisik yang baik mendapatkan ketidakadilan gender kekerasan Ayuni sering disakiti oleh majikannya yang bernama nyonya Lili. Ayuni seperti di bedakan dengan asisten rumah tangga yang lain ia yang selalu di siksa tanpa alasan yang jelas. Ayuni sering menuliskan keluh kesahnya di lembar-lembar buku di rumahnya.

b. Tokoh Ayuning

Citra Perempuan yang Rambut Panjang, Kulit yang Sedikit Gelap Namun Manis

Ayuning adalah sosok perempuan desa yang manis, memiliki rambut yang panjang tetapi memiliki kulit yang sedikit gelap. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Seperti sang adik, rambutnya dibiarkan panjang tergerai. Matanya cerdas dan memancarkan aura energik. Kulitnya sedikit gelap dibanding Ayuni Tubuhnya, meski tak pedek, tampak lebih mungil kala bersanding dengan kembarannya (Nadia,2020, Hal 17)”.

Dari kutipan di atas tokoh Ayuning memiliki citra perempuan yang memiliki kulit yang gelap tetapi manis bukan hanya itu Ayuning juga mempunyai kecerdasan yang mengagumkan dan keberanian.

5. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

a. Tokoh Ayuni

Citra Perempuan yang Memiliki Tekad yang Kuat Dilihat dari Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Beban Kerja

Tokoh Ayuni adalah sosok seorang tokoh yang memiliki tekad yang kuat, teguh pendirian, penuh kasih sayang, dan sabar. Hal ini dicitrakan oleh toko Magi Diela pada kutipan berikut ini.

“Tekadnya sudah bulat. Ia harus pergi. Ia akan ke Jakarta untuk bekerja, dan pulang setelah mengumpulkan uang (Nadia, 2020).

Dari kutipan di atas tokoh Ayuni dicitrakan sebagai sosok perempuan yang memiliki tekad yang kuat dalam menghadapi ketidakadilan gender beban kerja. Tekad yang kuat ini disebabkan kematian seorang ayah dan kekurangan ekonomi yang dihadapi keluarganya.

Citra Perempuan yang Memiliki Pendirian yang Teguh dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Kekerasan Fisik (*Violence*)

Citra perempuan yang memiliki pendirian yang teguh adalah salah satu citra yang jarang sekali dimiliki oleh seorang perempuan karena sejati nya perempuan selalu dianggap lemah. Teguh pendirian Ayuni lakukan karena ia sangat menyayangi ibu dan kakaknya Ayuning. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Tanpa alasan jelas, wanita bertubuh gempal itu paling sering menyakiti Ayuni dibandingkan tiga asisten rumah tangga lain. Lembar-lembar buku tulis Ayuni nyaris penuh dengan cerita duka selain kenangan masa lalu yang labir dari desakan rindu (Nadia, 2020)”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tokoh Ayuni mengalami ketidakadilan gender kekerasan (*violence*). Namun demi keluarganya Ayuni tetap ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ia memiliki pendirian yang sangat teguh untuk tetap bekerja dirumah majikannya walaupun ia selalu menerima penyiksaan demi penyiksaan oleh majikannya.

Citra Perempuan yang Kuat Dilihat dari Segi Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Kekerasan Fisik (*Violence*)

Sebagai seorang perempuan dia tentu saja merasa sedih namun dibalik itu semua ia menjadi perempuan yang sangat kuat. Oleh sebab itu Ayuni harus menjadi perempuan yang kuat dalam menghadapi ketidakadilan gender kekerasan fisik yang dilakukan oleh majikannya. Citra perempuan yang kuat dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Semalaman Ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berada dilantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaanya seadanya dengan tenanga sisa ia tetap masih menunaikan shalat” (Nadia, 2020).

Dari kutipan di atas tokoh Ayuni dicitrakan sebagai sosok yang kuat dalam menghadapi ketidakadilan gender kekerasan fisik yang dilakukan oleh majikannya. Tokoh Ayuni mendapatkan ketidakadilan gender kekerasan fisik berupa penjabakan rambut yang sangat keras sehingga rambut Ayuni menjadi rontok. Ayuni

kuat dengan perlakuan yang dilakukan oleh majikannya yang tidak memberinya makan Ayuni tetap menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang ia anut.

b. Tokoh Ayuning

Citra Perempuan yang Memiliki Kuat dan Tanggung Jawab Terhadap Keluarga Dilihat dari Segi Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Kekerasan (*Violence*)

Tokoh Ayuning digambarkan sebagai sosok kakak yang bertanggung jawab atas keluarganya, mandiri, penyayang, pendendam, pemberani dan kuat dalam menghadapi ketidakadilan gender kekerasan fisik (*violence*) yang dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

“Nyonya Lili melepas sebelah sandalnya, dan dengan gemas menyumpalkannya ke mulut gadis itu. Menekannya kuat hingga bibir Ning terasa sakit. “Lancang. Jawab saja kalau di tanya?” (Nadia, 2020 hal 284)”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ayuning mengalami ketidakadilan gender kekerasan (*violence*) dimana ia disumpal dengan sendal secara sepihak oleh majikannya karena ia menjawab pertanyaan nyonya Lili. Ayuning yang memiliki tanggung jawab yang kuat rela melakukan segala hal untuk adiknya.

Citra Perempuan yang Dendam Dilihat dari Aspek Psikis dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender Kekerasan Fisik (*Violence*)

Tokoh Ayuning digambarkan oleh pengarang dalam menghadapi kehidupan yang begitu rumit, ia harus menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan. Adik kembarnya Ayuni di bunuh sangat mengenaskan, dibunuh tanpa ada rasa kemanusiaan sedikitpun yaitu dengan cara di dorong dari tangga lantai atas bahkan tidak hanya itu sebelum kepergian adiknya itu sering mendapatkan penyiksaan yang bertubi-tubi dari majikannya. hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Sosok bidadari mereka dengan senyum tanpa cela. Seperti pasarnya sekarang? Air mata menetes tanpa bisa ditahan. Maafkan, mbak Ning-mu, sayang. Maafkan!

Para pejabat yang bertanggung jawab harus dibukum! Harus! Mereka membunuhnya. Bukti memang belum dalam gengaman. Meski ia selalu mencari di setiap kesempatan (Nadia, 2020)”.

Dari kutipan di atas Ayuning dicitrakan orang yang pendendam dalam menghadapi ketidakadilan gender kekerasan fisik yang menimpah saudara kembarnya. Dendam yang di miliki Ayuning adalah untuk membalaskan dendam apa yang dirasakan adiknya dahulu. Berbagai cara dilakukan Ayuning untuk membalaskan dendam adiknya mulai dari menakuti seluruh orang-orang terlibat dalam pembunuhan tersebut, kemudian melaporkan kepolisi dengan bukti-bukti yang ia dapatkan.

6. Perbedaan dan Persamaan Bentuk Citra Perempuan dalam dalam kedua Novel

Persamaan yang paling kontras pada tokoh perempuan dalam kedua novel ini terdapat pada beberapa persamaan sikap dan sifat tokoh-tokoh di dalamnya. Magi perempuan yang memiliki tekad yang kuat, berpendirian teguh, keras kepala yang menjunjung prinsip hidup yang tinggi. Kedua tokoh-tokoh perempuan yang sama-sama berjuang untuk mempertahankan kehidupannya dan mempertahankan martabat sebagai seorang perempuan dengan cara-cara yang berbeda begitu juga dengan tokoh Ayuni dan Ayuning.

Perbedaan pada kedua novel ini terletak pada tujuan perjuangan tokoh nya dalam menghadapi ketidakadilan gender. Tokoh Magi Diela berjuang untuk mempertahankan hak nya sebagai seorang perempuan agar terlepas dari adat yaitu “kawin tangkap”. Tokoh Magi yaitu perempuan yang cerdas, keras kepala, pemberani, berpendirian yang kuat serta ia merelakan mengorbankan apa saja demi mendapatkan keadilan. Sedangkan tokoh Ayuning memperjuangkan hidupnya untuk membalaskan dendam atas kematian adik kembarnya Ayuni. Citra perempuan yang terdapat pada diri Ayuning adalah tanggung jawab, pendendam, mandiri, bertekad yang kuat dan ia rela mengorbankan apapun bahkan nyawanya sendiri demi membalaskan dendam atas kematian adiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dari aspek fisik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat satu tokoh yaitu Magi Diela yaitu citra fisik perempuan berambut panjang dalam mengalami ketidakadilan kekerasan fisik (*violence*) dan pelabelan negatif (*stereotype*). Kemudian dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat dua tokoh Ayuni citra perempuan berparas Ayu, berkulit bersih dalam mengalami ketidakadilan gender kekerasan fisik (*violence*) dan Ayuning citra perempuan berambut panjang dalam menghadapi ketidakadilan gender kekerasan fisik (*violence*) dan pelabelan negatif (*stereotype*).

Citra perempuan dari aspek psikis pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tokoh Magi Diela citra perempuan yang ceria cerdas, keras kepala, pemberani, berpendirian kuat, putus asa menghadapi ketidakadilan gender pelabelan negatif (*stereotype*) dan kekerasan fisik dan seksual (*violence*). Sedangkan pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat dua tokoh yaitu tokoh Ayuni citra perempuan yang bertekad kuat, berpendirian teguh, kuat menghadapi ketidakadilan gender beban kerja dan kekerasan fisik (*violence*) dan Ayuning citra perempuan yang bertanggung jawab, pendendam, mandie, bertekad kuat menghadapi ketidakadilan gender kekerasan fisik (*violence*) dan pelabelan negatif (*stereotype*).

Citra Perempuan dari aspek sosial pada novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat satu tokoh yaitu tokoh Magi Diela citra perempuan sebagai istri, menghadapi ketidakadilan gender beban kerja, kekerasan fisik dan seksual (*violence*) lalu pada novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia tidak terdapat aspek sosialnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ardesya, F. D. (2020). Citra Wanita Dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 531-552.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. I. C. N., Septiaji, A., & Sutrisna, D. (2021). Ideologi Tokoh Novel 1984 Karya George Orwell (Pendekatan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar DI SMA). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 532-541).
- Julianto, J., Munaris, M., & Fuad, M. (2015). Citra Perempuan Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Dan Kelayakannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2).
- Karlina, E. M. (2018). *Citra Perempuan Dan Politik Seksualitas Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suberman (Sebuah Pendekatan Feminisme)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal. *Kandai*, 13(2), 281-296.
- Purnomo, D. 2020. *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Yogyakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadia, A.(2020). *Bidadari Berbisik*. Republika.
- Nur'aini, H., & Ridla, M. R. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Lembaga Dan Religiusitas Terhadap Minat Muzakki Untuk Menyalurkan Zakat Profesi. *Jurnal Md*, 1(2).
- Nurhayati. (2013). *Citra wanita dalam novel Madame Kalinyamat karya Zhaenal Fanani dan Novel Roro Mendut Karya Ajip Rosidi*. Pascasarjana universitas PGRI.
- Puspitasari, H., & Milawasri, F. A. (2018). Gambaran Perempuan Pada Novel Khadijah (Ketika Rahasia Mim Terungkap) Karya Sibel Eraslan: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1).

- Rukiyah, S. (2012). Nilai Tanggung Jawab dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Strukturalisme Genetik. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 43-56.
- Sugihastuti, S. (2010). *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliantini. (2021). *Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol 10 No 1.
- Susanti, N. (2019). *Kajian Feminisme dalam Novel Luka Perempuan Asap karya Nafiah Alma'arab*. Pascasarjan Universitas PGRI Palembang.
- Sulaiman, Z. (2017). Hegemoni Sastra Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat. *Semantik*, 5(1), 27-33.
- Zulfadli, Z. (2018). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahasa Dan Sastra*, 3(1).